

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan diplomasi pada dasarnya telah dilakukan oleh negara satu dan negara lain sejak berabad-abad yang lalu. Diplomasi merupakan suatu bentuk manajemen hubungan internasional melalui negosiasi, duta besar, utusan, dan urusan diplomasi lainnya.¹ Perkembangan situasi dunia dan juga mutakhirnya teknologi informasi akhir-akhir ini membuat pilihan alat diplomasi menjadi beragam. Kini isu ekonomi, lingkungan, pariwisata, kesehatan, Hak Asasi Manusia (HAM) juga menjadi sasaran diplomasi khususnya diplomasi ekonomi. Diplomasi ekonomi merupakan strategi kebijakan luar negeri yang didasarkan pada kepentingan ekonomi dan kepentingan politik yang mana keduanya saling memperkuat satu sama lain dan menjadi satu kesatuan.²

Pelaksanaan diplomasi ekonomi tidak hanya dilakukan dalam negeri, namun juga pada lingkup luar negeri yang mana diplomasi ekonomi memiliki tantangan global termasuk menghadapi kebijakan luar negeri dan juga merupakan tantangan nasional. Untuk dapat menjalankan hubungan diplomatik dengan negara lain perlu adanya pengakuan (*recognition*) terlebih dahulu terhadap negara tersebut, terutama oleh negara yang menerima perwakilan diplomatik suatu negara

¹ Derek Drinkwater. "Sir Harold Nicolson and international relations: The practitioner as theorist". Oxford University Press, 2005.

² Maaïke Okano-Heijmans. "Conceptualizing economic diplomacy: The crossroads of international relations, economics, IPE and diplomatic studies." *The Hague journal of diplomacy* 6.1-2 (2011): 7-36.

(*Receiving State*). Tanpa adanya pengakuan terhadap negara tersebut, maka pembukaan hubungan dan perwakilan diplomatik tidak bisa dilakukan.³ Setelah mendapatkan pengakuan untuk dapat menjalankan hubungan diplomatik maka selanjutnya negara-negara ini dapat mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan negaranya melalui hubungan bilateral. Hubungan kerja sama bilateral merupakan suatu keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara dua pihak yang melakukan kerja sama, dalam hal ini aktor utamanya adalah negara.⁴

Syarat hubungan diplomatik antar dua negara dapat terbentuk adalah adanya kesepakatan bilateral yang jelas antara dua negara (dalam bidang perdagangan, investasi, dan sektor lainnya), kedua negara tersebut memiliki stabilitas politik yang baik dan kepentingan ekonomi yang saling menguntungkan, selain itu antar kedua negara dapat berkomunikasi yang baik serta efektif untuk membangun kemitraan yang seimbang, dan di sisi lain antar dua negara harus mematuhi hukum internasional untuk melakukan pertukaran informasi dan teknologi serta pengembangan infrastruktur, apabila terjadi sengketa diantara keduanya maka pihak yang bersengketa mampu berkomitmen untuk menyelesaikan masalah.⁵

Indonesia adalah salah satu negara yang telah merdeka serta mampu memenuhi syarat hubungan diplomatik dan juga telah mendapatkan beberapa pengakuan dari berbagai negara salah satunya adalah Arab Saudi sejak tahun 1947 maka hubungan diplomatik antara Indonesia dan Arab Saudi dimulai. Hubungan

³ Suryokusumo Sumaryo. "Hukum Diplomati dan Konsuler Jilid I." *Jakarta, Tatanusa* (2013).

⁴ Anak Agung Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya* (2005).

⁵ Rendi Prayuda dan Rio Sundari. "Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis." *Journal of Diplomacy and international Studies* 2, no. 01 (2019): 80-93.

diplomati Indonesia – Arab Saudi (1950) awalnya didasari pada rasa saling menghormati dan menghargai karena kedua negara ini berpenduduk mayoritas beragama muslim, berlanjut pada tahun 1955 yang mana Presiden Soekarno berkunjung ke Arab Saudi dan menjadi momentum penting dalam diplomati ekonomi Indonesia dan Arab Saudi. Selanjutnya karena nilai persaudaraan yang dilandaskan pada agama tersebut maka 24 November 1970 pertama kali ditandatangani “Perjanjian Persahabatan” antara Indonesia dengan Arab Saudi dengan tujuan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat antar kedua negara. Seiring berjalannya waktu hubungan diplomati Indonesia dan Arab Saudi diperkuat dengan adanya sidang komisi yang agendanya adalah membahas isu ekonomi, perdagangan, budaya hingga ketenagakerjaan yang mana dilakukan pada Tahun 2008 terjalin perdagangan bilateral mencapai enam miliar Dolar Amerika Serikat pada sektor gas dan minyak, lalu dilanjutkan pada tahun 2014 ditandai dengan kesepakatan kerja sama pertahanan mencakup pelatihan kekuatan dan kontraterorisme, di sisi lain Indonesia adalah pengirim jumlah jamaah haji terbesar diantara negara-negara muslim dengan jumlah 200.000 Jamaah pertahun.⁶

Selanjutnya, sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan mitra strategis di kawasan Timur Tengah, Indonesia memainkan peran penting dalam upaya Arab Saudi untuk mewujudkan Visi 2030. Pada Tahun 2023 ekonomi Indonesia bertumbuh 5,3% dari tahun sebelumnya sehingga dapat dikatakan stabilitas ekonomi Indonesia baik dan menarik untuk negara lain membangun kerja sama. Indonesia juga dibekali dengan sumber daya seperti

⁶ <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/26127/BAB%20II.pdf?sequence=6>

minyak, gas, mineral, dan hasil pertanian yang melimpah, di sisi lain populasi Indonesia sebesar 270 Juta Jiwa sehingga negara ini memiliki pasar konsumen yang besar dan beragam. Selain itu Pemerintah Indonesia telah berinvestasi secara masif dalam pembangunan infrastruktur, termasuk jalan, pelabuhan, dan bandara. Lalu Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menarik investasi asing, termasuk pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan insentif pajak yang merupakan langkah lanjutan dari Kebijakan Ekonomi pro investasi, selanjutnya ditandai dengan keaktifan Indonesia dalam berbagai forum internasional seperti ASEAN, G-20, dan APEC, yang memberikan platform untuk membangun kerja sama ekonomi.⁷

Saat ini Pemerintahan Arab Saudi sedang gencar menyuarakan visi terbarunya untuk meningkatkan perekonomian melalui Visi Saudi 2030 dengan tiga pilar utama yaitu, Pertama meningkatkan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan *entertainment* dan *cultural activities* sehingga dapat meningkatkan *awareness* serta minat dari negara lain untuk berkunjung ke Arab Saudi dan mendorong index World's Social Capital Arab Saudi naik dari peringkat 26 menjadi peringkat 10 yang mana hal ini berpengaruh positif pada meningkatkan pendapatan negara melalui sektor Pariwisata. Pilar kedua adalah ingin mendorong sektor non-minyak lebih berkontribusi pada pendapatan negaranya melalui ekspor impor produk non minyak dan sektor swasta lainnya sehingga hal ini menarik investor masuk ke Arab Saudi. Pilar ketiga pada visi Arab Saudi adalah ingin meningkatkan peringkat

⁷ Lemhanas RI, "Dunia Akui Kekuatan Ekonomi Indonesia di Tengah Krisis Global", <https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1629-dunia-akui-kekuatan-ekonomi-indonesia-di-tengah-krisis-global-2> (diakses pada 15 September 2024)

Indeks Efektivitas Pemerintah dari urutan 80 ke urutan 20 dan meningkatkan Indeks Survey E-pemerintah dari posisi 36 menjadi masuk ke lima besar.⁸ Dari ketiga pilar tersebut, Indonesia turut berperan aktif pada pilar pertama dan kedua, dimana harapannya Indonesia dapat meningkatkan volume perdagangan antara kedua negara, dengan fokus pada produk-produk seperti makanan, tekstil, dan barang konsumsi. Selain itu membentuk kerja sama dalam teknologi energi, termasuk teknologi pengolahan minyak dan gas, untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan. Selanjutnya pada pilar kedua Indonesia mengharapkan dapat meningkatkan konektivitas penerbangan antara kedua negara untuk memfasilitasi perjalanan wisatawan dan juga mendorong kerja sama dalam riset dan pengembangan di bidang teknologi informasi, kesehatan, dan pertanian, yang diupayakan dalam bentuk pelatihan keterampilan untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.⁹

Berangkat dari perjanjian kerja sama yang sebelumnya dilakukan terbukti bahwa Indonesia dan Arab Saudi memiliki hubungan bilateral yang baik, yang mana ditandai dengan meningkatnya volume perdagangan antara kedua negara meningkat sampai dengan 20% sejak 2015 (Indonesia mengekspor produk seperti makanan, tekstil, dan barang konsumsi), kunjungan wisatawan ke Arab Saudi meningkat hingga 30% dalam beberapa tahun terakhir sejak isu tenaga kerja

⁸ Arabnews, "Saudi Vision 2030: Seven years on, a dream comes true", <https://www.arabnews.com/node/2294676/saudi-vision-2030-seven-years-dream-comes-true> (diakses pada 10 September 2024)

⁹ Bambang Nugroho, "Menyelaraskan Diplomasi Haji Indonesia dengan Visi Arab Saudi 2030", April 2024, DOI: <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.32090.56001>

Indonesia dan juga jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Arab Saudi meningkat 15% setiap tahun.¹⁰

Dari banyaknya peluang dan peningkatan yang dapat dicapai, antara Arab Saudi dan Indonesia juga perlu melakukan evaluasi mendalam karena banyaknya tantangan yang dihadapi. Berbagai tantangan yang mungkin muncul, seperti perbedaan budaya, regulasi, serta fluktuasi ekonomi global, dapat mempengaruhi efektivitas kerja sama bilateral dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan strategis Arab Saudi. Salah satu bentuk kurang tercapainya kerja sama antara Indonesia dan Arab Saudi ditandai dengan pertumbuhan perdagangan bilateral hanya mencapai 10% pada tahun 2023, jauh di bawah target (20%), dan juga proyek energi terbarukan yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal.¹¹ Kemudian dari kurang tercapainya target kerja sama tersebut maka penulis bermaksud untuk mencari tahu bentuk aktivitas diplomasi ekonomi antara Indonesia dan Arab Saudi dan bentuk dukungan Indonesia secara proaktif terhadap Arab Saudi serta tantangan yang Indonesia hadapi atas dukungan tersebut dalam penelitian yang berjudul “DAMPAK AKTIVITAS DIPLOMASI EKONOMI ARAB SAUDI DAN INDONESIA PADA TERCAPAINYA VISI ARAB SAUDI 2030”

¹⁰ Kementerian Koordinator Perekonomian RI, "Indonesia Perkuat Kerja Sama Ekonomi dengan Arab Saudi", <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4150/indonesia-perkuat-kerja-sama-ekonomi-dengan-arab-saudi> (diakses pada 10 September 2024)

¹¹ Dirjen Migas Kementerian ESDM, "Rencana Kerja Tahunan 2023", <https://migas.esdm.go.id/cms/uploads/informasi-publik/laporan-kierja/FA--RKT-MIGAS-2023.pdf> (diakses pada 8 September 2024)

1.2 Rumusan Masalah

Adanya target kerja sama dan juga hubungan bilateral yang tidak berjalan sesuai dengan kesepakatan antara Indonesia dan Arab Saudi seperti yang penulis paparkan sebelumnya, penelitian ini selanjutnya mengajukan pertanyaan:

1. Apa saja bentuk aktivitas diplomasi ekonomi Arab Saudi dan Indonesia setelah pembentukan visi Arab Saudi 2030?
2. Sejauh mana aktivitas diplomasi ekonomi antara Arab Saudi dan Indonesia berkontribusi terhadap pencapaian target-target spesifik dari Visi Saudi 2030 dan apa saja bentuk tantangan yang dihadapi dalam implementasi kerja sama bilateral tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja bentuk aktivitas diplomasi ekonomi yang terjadi antara Arab Saudi dan Indonesia guna pencapaian visi Arab Saudi 2030, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam keberhasilan kerja sama ekonomi tersebut lalu dapat dilihat bagaimana kerja sama Arab Saudi dan Indonesia tersebut berpengaruh terhadap pencapaian visi Arab Saudi 2030.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun setelah penelitian ini dilakukan, peneliti mendapatkan manfaat berupa bertambahnya wawasan tentang bagaimana hubungan bilateral antara dua negara dapat memberikan dampak positif dan signifikan pada pertumbuhan

ekonomi negara tersebut (pada penelitian ini adalah Arab Saudi dan Indonesia). Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pemerintah dan juga acuan lanjutan untuk menentukan kebijakan pemerintah dalam membangun kerja sama bilateral dengan negara lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab utama yang berisi:

BAB I : Terdapat lima bagian utama dalam bab ini. Bagian pertama membahas latar belakang, meliputi diplomasi ekonomi dan pelaksanaannya, Visi Arab Saudi 2030, serta peluang kerja sama Indonesia dan Arab Saudi untuk mewujudkan visi Arab Saudi 2030. Bagian kedua merumuskan pertanyaan penelitian terkait bentuk aktivitas diplomasi dan tantangan yang dihadapi. Bagian ketiga menyebutkan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi kontribusi Indonesia dalam perwujudan Arab Saudi 2030. Bagian keempat menjelaskan kegunaan penelitian bagi pembaca, penulis, dan pemerintah dalam mengoptimalkan aktivitas diplomasi ekonomi. Bagian terakhir adalah sistematika penulisan yang merangkum isi penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II : Pada bab ini, penulis memaparkan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Penulis juga menjelaskan tentang teori dan konsep yang dipakai dalam proses penelitian

BAB III : Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan ilmiah, metode penelitian, proses pengumpulan data, serta proses analisis data yang digunakan dalam proses penelitian.

BAB IV : Dalam bab ini, penulis menganalisa data yang telah di dapat untuk menjawab rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori dan konsep yang telah dipilih oleh penulis. Penulis menjabarkan visi Arab Saudi 2030 melalui 3 pilar dan bentuk tantangan yang dihadapi oleh Indonesia.

BAB V : Pada bab terakhir, penulis memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah disajikan sebelumnya. Pada bab ini juga, penulis memberikan saran yang bermanfaat untuk pembaca maupun untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

